BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang maju dapat dilihat dari bagaimana perkembangan pendidikan bagi anak bangsa tersebut. Kemajuan dalam jangka waktu yang panjang akan dapat memprediksi kualitas bangsa pada sekian puluh tahun ke depan. Masyarakat suatu Negara yang maju akan melahirkan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pembangunan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 1).

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Seperti yang dikatakan Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 51) bahwa: "Matematika dapat melayani ilmu-ilmu lain karena rumus, aksioma, dan model pembuktian yang dipunyainya dapat membantu ilmu-ilmu tersebut". Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini didasari oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Oleh karena itu, untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat.

Meskipun peranan matematika sangat penting namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan Matematika di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator hasil belajar, antara lain dalam Ujian Nasional (UN), temuan sejumlah penelitian, dan kontes internasional matematika. Laporan Hasil Ujian Nasional (2014: 52) menunjukkan bahwa daya serap Matematika siswa SMP/MTs di salah satu provinsi Indonesia ada yang hanya sebesar 39,69% lebih rendah dari daya serap nasional untuk mata pelajaran Matematika yaitu 60,90%, dan nilai rerata UN Matematika di provinsi tersebut ternyata juga lebih rendah dari standar minimal nilai UN untuk masing-masing mata pelajaran yaitu 4,0.

Hasil penelitian TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa/siswi Indonesia masih rendah yaitu berada di peringkat 38 dari 42 negara. Indonesia hanya mampu memperoleh 386 poin dari skor rata-rata 500 poin. Tidak jauh berbeda dari hasil penelitian TIMSS, hasil penelitian PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang dilaksanakan tahun 2011 menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh siswa/siswi Indonesia dalam bidang matematika masih rendah. Indonesia berada pada peringkat 63 dari 70 negara yang dievaluasi dengan rata-rata skor dalam kemampuan matematika adalah 386 poin. Hasil ini jauh berbeda di bawah rata-rata ke 70 negara di dunia yaitu sebesar 490 poin.

Saat mempelajari matematika, siswa tidak terlepas dari masalah, baik masalah dalam matematika itu sendiri, ataupun masalah yang disebabkan ketidakberhasilan siswa menyelesaikannya. Sobel dan Maletsky (dalam Tambunan, 2014: 35) menyatakan bahwa "*problem solving must be the focus of mathematics' school*" yang artinya bahwa pemecahan masalah harus menjadi fokus utama dalam matematika sekolah.

Branca (dalam Tarigan, 2012: 2) berpendapat tentang pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa, yaitu karena:

1. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika
2. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika
3. Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika

Pentingnya pembelajaran pemecahan masalah di sekolah antara lain untuk meningkatkan nalar dan kreativitas siswa. Dengan adanya kegiatan pemecahan masalah, diharapkan penguasaan materi matematika oleh siswa lebih baik dan kreativitas siswa lebih mudah berkembang. Dengan pembelajaran pemecahan masalah, siswa dapat lebih kritis dan analitis dalam menghadapi masalah, baik dalam masalah matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi Suprapto (2015: 154) mengatakan bahwa: "Sebagian besar siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah".

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rosmawati, dkk (2012: 81) yang menyatakan bahwa:

> Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Mereka belum terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah dan masih bingung dalam memahami permasalahan yang diajukan. Pada umumnya mereka belum bisa menentukan apa yang diketahui dan ditanya dari soal. Akibatnya mereka tidak mampu mencari atau mengembangkan strategi penyelesaian yang tepat untuk menemukan solusinya. Siswa belum mampu berfikir secara mandiri, sehingga mereka tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Berdasarkan data yang diperoleh berupa nilai tes awal kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII di SMP St. Ignasius Medan menunjukkan bahwa aspek kemampuan pemecahan masalah masih belum dikuasai oleh siswa secara optimal. Beberapa alasan yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa diantaranya adalah siswa hanya menghapal konsep dan penerapan model/pendekatan yang belum tepat. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan di SMP St Ignasius Medan adalah 75 untuk mata pelajaran Matematika. Dari tes awal kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP St Ignasius Medan diperoleh rata-rata nilanya adalah 34,25 (lulus 14,28% atau 4 orang siswa dan tidak lulus 85,72% atau 24 orang siswa).

Hasil analisis lembar jawaban tes awal dan observasi lebih lanjut memberikan keterangan bahwa siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang berurutan untuk mempermudah menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa masih banyak yang tidak mampu menuliskan dengan tepat apa yang diketahui dan ditanya pada soal (sedangkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika mereka bahwa mereka selalu diingatkan untuk menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal sebagai langkah awal dalam penyelesaian soal/masalah), tidak dapat merencanakan penyelesaian masalah dengan tepat, serta kurang mampu memeriksa kembali hasil jawaban yang telah diperoleh. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Analisis lembar jawaban tes awal pemecahan masalah siswa adalah sebagai berikut.

1. Soal:

   Gerry membeli 3 buah pensil seharga Rp 3.600,00. Berapakah harga satu pensil dan harga per kotak pensil tersebut jika 1 kotak = 12 pensil?

   a. Tuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas
   b. Langkah apa saja yang diperlukan untuk menghitung harga satu pensil dan harga per kotak pensil tersebut?
   c. Selesaikan masalah sesuai dengan langkah pada poin b
   d. Agung berpendapat bahwa harga satu pensil yang dibeli Gerry adalah Rp 1.200,00 sedangkan Joko berpendapat bahwa harga satu pensil yang dibeli Anggun adalah Rp 1.300,00. Menurutmu pendapat siapakah yang benar?

   Jawaban siswa:

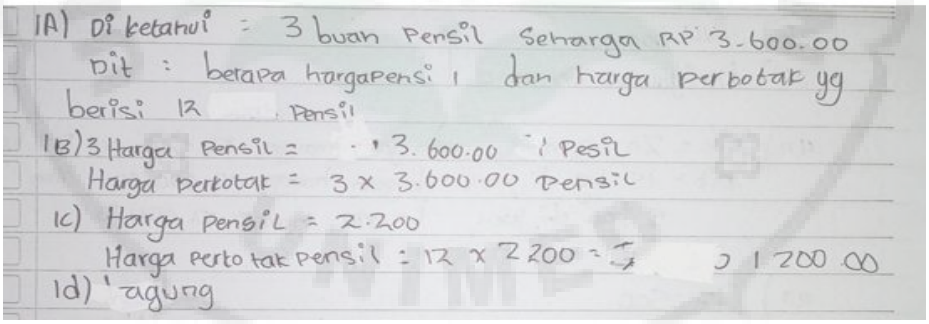
1A) Di ketahui : 3 buah Pensil Seharga RP 3.600.00
Dit : berapa hargapensi 1 dan harga perbotak yg berisi 12 Pensil
1B) 3 Harga Pensil = 3.600.00 : 1 Pesil
Harga perkotak = 3 x 3.600.00 Pensil
1C) Harga pensil = 2.200
Harga perkotak pensil : 12 x 2200 = 1200 00
1d) agung

   Analisis jawaban siswa:

   Siswa kurang tepat menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal. Siswa tidak memiliki rencana yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan.

2. Soal:

   Ibu membelikan Ali sepasang sepatu seharga Rp 120.000,00. Karena sepatu tersebut kekecilan untuk Ali, maka ibu menjual sepatu tersebut kepada orang lain dengan harga Rp 108.000,00. Berapakah besar kerugian yang dialami Ibu?

   a. Tuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas
   b. Langkah apa saja yang diperlukan untuk menghitung kerugian yang dialami Ibu?

c. Selesaikan masalah sesuai dengan langkah pada poin b

d. Salsa berpendapat bahwa kerugian yang dialami Ibu adalah Rp 8.000,00 sedangkan Lia berpendapat bahwa kerugian yang dialami Ibu adalah Rp 12.000,00. Menurutmu pendapat siapakah yang benar?

Jawaban siswa:

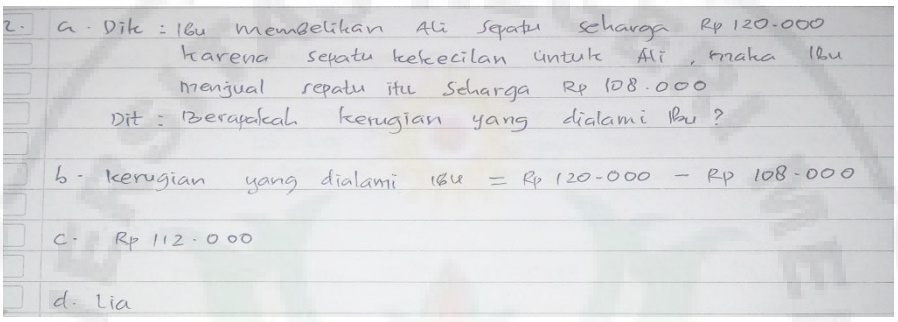
2. a. Dik : Ibu membelikan Ali sepatu seharga Rp 120.000 karena sepatu kekecilan untuk Ali, maka Ibu menjual sepatu itu seharga Rp 108.000
Dit : Berapakah kerugian yang dialami Ibu ?

b. kerugian yang dialami Ibu = Rp 120.000 − Rp 108.000

c. Rp 112.000

d. Lia

Analisis jawaban siswa:

Siswa tidak mampu menuliskan dengan benar dan tepat apa yang diketahui dan ditanya pada soal. Serta kurang mampu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh dengan baik.

Dalam setiap langkah kegiatan pemecahan masalah siswa dikategorikan dalam kemampuan yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika disebabkan selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh pada substansi pemecahan masalah. Kebanyakan siswa cenderung menghapal konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru atau yang tertulis dalam buku, sehingga siswa menjadi malas dan tidak memikirkan cara untuk memecahkan masalah. Para siswa umumnya enggan untuk bertanya atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas matematis yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erina Manik, S. Pd selaku guru mata pelajaran matematika di SMP St. Ignasius Medan menyatakan bahwa pada saat pembelajaran matematika di kelas tidak selalu kovensional, tetapi terkadang juga ada diskusi. Diskusi dalam hal ini bukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tetapi hanya diskusi biasa saja dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Saat pembelajaran di kelas siswa jarang untuk bertanya kepada teman atau pun guru tentang materi pelajaran sehingga diskusi tidak berjalan

dengan semestinya. Dan dalam penyelesaian soal/permasalahan yang diberikan kepada siswa, guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal yang diberikan oleh guru sebagai langkah awal dalam menjawab soal. Akan tetapi ketika dilakukan tes awal kepada siswa kelas VII SMP St Ignasius Medan pada 27 Pebruari 2017 masih banyak siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal yang diberikan.

Saat ini memang perspektif mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan dianggap sudah tidak sesuai dengan keadaan. Tetapi dalam pembelajaran matematika saat ini masih ada guru yang menganut paradigma *transfer of knowledge*, yaitu pengetahuan dipindahkan secara utuh dari guru kepada siswa sehingga guru memfokuskan pembelajaran matematika pada upaya penuangan pengetahuan tentang matematika sebanyak mungkin kepada siswa. Menurut Shadiq (2009: 9) bahwa:

> Pembelajaran yang demikian (*transfer of knowledge*) lebih menekankan kepada para siswa untuk mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) dan kurang atau malah tidak menekankan kepada para siswa untuk bernalar (*reasoning*), memecahkan masalah (*problem-solving*), ataupun pada pemahaman (*understanding*). Dengan model pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah. Para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*) selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan tidak memberi kemungkinan bagi para siswa untuk berpikir dan berpartisipasi secara penuh.

Nissa (2015: 64-65) mengatakan bahwa: “pemecahan masalah adalah salah satu aspek berpikir tingkat tingggi. Pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan bekal pengetahuan yang sudah dimiliki”. Dengan memandang bahwa pemecahan masalah adalah aspek berpikir tingkat tingggi maka pemecahan masalah merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Akan tetapi pemecahan masalah ini juga merupakan hal yang sangat penting seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu dilakukannya pembenahan dalam pembelajaran matematika.

Pembenahan dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan terkait dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Buchori (dalam

Trianto, 2011: 5) berpendapat bahwa: “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. Pembenahan dalam pembelajaran matematika dapat dimulai dengan penerapan model pembelajaran, strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan Fathurrohman (2015: 30): “Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan siswa belajar”.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan (Trianto, 2011: 26). Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan hal yang penting bagi pendidik untuk mengatasi permasalahan dalam matematika seperti kemampuan pemecahan masalah siswa yang rendah. Model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Seperti yang diungkapkan Slavin (2005: 5) bahwa: “Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan siswa”.

Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 162) mengatakan bahwa:

> Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, antara lain
> 1. Membiasakan siswa untuk bersikap tegas dan terbuka
> 2. Membiasakan mahasiswa untuk menemukan konsep sendiri dan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah
> 3. Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif karena dalam kelompoknya masing-masing siswa akan lebih giat dan sungguh-sungguh dalam bekerja
> 4. Menciptakan kreativitas mahasiswa untuk belajar sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif
> 5. Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi karena siswa yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai terutama dalam mempertahankan nama baik kelompoknya

Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam berbagai mata pelajaran. Hasil penelitian Hossain dan Tarmizi (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang baik terhadap prestasi matematika siswa dan cara berpikir siswa terhadap matematika. Penelitian yang dilakukan Sejani (2016) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* TPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Demikian juga penelitian yang dilakukan Nataliasari (2014) menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) juga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa seperti yang ditunjukkan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian oleh Suprapto (2015) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun penelitian Kumar dan Singh (2016) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kelompok yang diberi pembelajaran dengan STAD lebih tinggi daripada kelompok yang diberikan pembelajaran langsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi matematika karena mereka akan belajar bukan monoton hanya dari guru dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerjasama antarsiswa dalam mempelajari suatu materi sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Zulkarnain (2015: 46) mengatakan:

> Model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk mengenal Matematika secara aktif dan dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah, dapat dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan model kooperatif TPS (*Think Pair Share*).

Berdasarkan hasil penelitian Nwaubani, dkk. (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD dapat memperbaiki prestasi siswa. Magfiratullah (2014) menunjukkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki kelebihan interaksi antara siswa dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model pembelajaran TPS siswa lebih aktif bekerjasama daripada siswa yang diberi model pembelajaran STAD. Berdasarkan penelitian tersebut juga diperoleh hasil bahwa pembelajaran TPS menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik untuk gaya belajar kinestetik dibandingkan dengan gaya belajar visual dan auditorial, sedangkan pada model pembelajaran STAD menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik untuk siswa dengan gaya belajar auditorial dibandingkan dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* dan tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mendiskusikan ide yang mereka miliki, serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena pada saat siswa berdiskusi dalam tim mereka akan saling bertukar ide-ide mereka dalam penyelesaian suatu masalah/soal. Namun kedua tipe kooperatif ini juga memiliki perbedaan yaitu pada sintaksnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah perbedaan hasil kedua teknik dengan sintaks pembelajaran yang berbeda terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa apabila diterapkan pada materi yang sama, yaitu aritmatika sosial di kelas VII.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan pembelajaran matematika yang sangat penting, penelitian yang akan diadakan adalah penelitian dengan judul "**Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP: (Studi tentang Perbedaan antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan TPS di SMP St Ignasius Medan T.A 2017/2018)**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas pendidikan matematika di Indonesia
2. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP St. Ignasius Medan
3. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika di kelas kurang tepat
4. Siswa kelas VII SMP St. Ignasius Medan kurang mampu menyelesaikan soal dengan urutan langkah yang tepat
5. Pemecahan masalah merupakan kegiatan matematika yang sangat sulit sehingga guru jarang menerapkannya
6. Siswa kelas VII SMP St. Ignasius Medan cenderung menghapal konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru atau yang tertulis dalam buku dan cenderung enggan untuk bertanya atau bekerja sama dengan temannya
7. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Kemampuan matematis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi permasalahan, baik dalam matematika maupun kehidupan nyata. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di Indonesia tersirat bahwa kemampuan matematis meliputi; kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan berargumentasi (*reasonning*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan membuat koneksi (*connection*), kemampuan representasi (*representation*). Penelitian ini dibatasi hanya pada kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*).

Para siswa umumnya enggan untuk bertanya atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas matematis yang diberikan guru, sehingga siswa yang memiliki kemampuan yang rendah akan semakin tertinggal prestasi belajarnya. Bila kondisi seperti ini dibiarkan, maka akan berdampak kurang baik terhadap

prestasi belajar matematika, khususnya pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematis.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS siswa akan terlatih bekerja dalam tim untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga siswa bukan hanya sekedar menerima pengetahuan dari guru seutuhnya dan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS merupakan model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan bagi pemula dan sudah ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kedua model ini mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam berbagai mata pelajaran. Model pembelajaran tipe STAD dan TPS dipilih karena ingin mengetahui bagaimanakah perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa apabila diterapkan pada materi yang sama, yaitu aritmatika sosial di kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP St. Ignasius Medan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Aritmatika Sosial T.A 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui apakah rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP St Ignasius Medan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Aritmatika Sosial T.A 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
   - Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya sehingga dapat menerapkannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
   - Menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dan mendengarkan pendapat orang lain, melatih rasa peduli dan kerelaan untuk berbagi dan meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
2. Bagi Sekolah

   Memberi masukan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi Penulis

   Menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan dan sebagai bekal peneliti sebagai calon guru matematika agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
4. Bagi Peneliti Lain

   Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY